TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8978

KESIAPAN MENIKAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Marital Readiness in the Perspective of Islamic Educational Psychology

Eko Supono & Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
ekoringrut@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 23, 2025	Jan 12, 2026	Jan 24, 2026	Jan 29, 2026

Abstract

Readiness for marriage is a multidimensional construct encompassing psychological, emotional, spiritual, social, and economic maturity which, from the perspective of Islamic Educational Psychology, is understood not only as physical and psychological readiness but also as readiness in terms of morals (*akhlak*), faith (*iman*), and social responsibility in accordance with *shari'ah* guidelines. This article aims to analyze the concept of marital readiness through the lenses of general psychology and Islamic Educational Psychology, and to explain how Islamic education contributes to shaping personal maturity prior to entering married life. A descriptive qualitative approach was employed using a literature review of relevant works on marital readiness, developmental psychology, and Islamic education. The findings show that marital readiness in Islamic Educational Psychology comprises five main dimensions: (1) psychological maturity; (2) the ability to regulate emotions; (3) spiritual readiness; (4) social maturity; and (5) continuous moral education. The implications of this study underscore the crucial role of family education and Islamic educational institutions in

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

instilling Islamic values, emotional regulation skills, and interpersonal competencies as an integrative provision for Muslim individuals before entering married life.

Keywords: Marital Readiness; Islamic Educational Psychology; Psychological Maturity; *Akhlak*; Muslim Family

Abstrak: Kesiapan menikah merupakan aspek multidimensional yang mencakup kematangan psikologis, emosional, spiritual, sosial, dan ekonomi, yang dalam perspektif *Psikologi Pendidikan Islam* tidak hanya dipahami sebagai kesiapan fisik dan psikologis, tetapi juga menyangkut kesiapan akhlak, iman, dan tanggung jawab sosial sesuai tuntunan *syariat*. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep kesiapan menikah melalui pendekatan psikologi umum dan *Psikologi Pendidikan Islam*, serta menjelaskan bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membentuk kematangan diri sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan terhadap literatur yang relevan mengenai kesiapan menikah, psikologi perkembangan, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan menikah menurut *Psikologi Pendidikan Islam* mencakup lima dimensi utama, yaitu (1) kematangan psikologis, (2) kemampuan mengelola emosi, (3) kesiapan spiritual, (4) kematangan sosial, dan (5) pendidikan akhlak yang berkelanjutan. Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya peran pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, kemampuan regulasi emosi, serta keterampilan interpersonal sebagai bekal integratif bagi individu Muslim sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Kata Kunci: Kesiapan Menikah; Psikologi Pendidikan Islam; Kematangan Psikologis; Akhlak; Keluarga Muslim

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan institusi fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki fungsi strategis dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa raḥmah. Dalam perspektif Islam, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai perjanjian luhur (*mīṡāqan ghalīẓan*) yang mengandung tanggung jawab spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, kesiapan menikah menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu agar pernikahan dapat berjalan sesuai dengan tujuan syariat Islam. Kesiapan tersebut mencakup kematangan fisik, psikologis, spiritual, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Fenomena sosial menunjukkan bahwa meningkatnya angka pernikahan usia muda, perceraian, serta konflik rumah tangga seringkali disebabkan oleh kurangnya kesiapan pasangan dalam memasuki kehidupan pernikahan. Banyak individu memandang pernikahan sebagai pencapaian usia atau pemenuhan tuntutan sosial semata, tanpa disertai pemahaman yang mendalam mengenai tanggung jawab dan dinamika kehidupan rumah tangga. Kondisi

ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pernikahan dalam ajaran Islam dan realitas praktik di masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang kesiapan menikah menjadi sangat relevan untuk dikaji secara komprehensif, khususnya dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam.

Psikologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang memiliki dimensi jasmani, akal, nafs, qalb, dan ruh. Dalam konteks kesiapan menikah, psikologi pendidikan Islam tidak hanya menekankan kematangan emosional dan kognitif, tetapi juga kesiapan spiritual dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kesiapan menikah dipandang sebagai hasil dari proses pendidikan yang panjang, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal, yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang seimbang (*tawāzun*) dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kesiapan menikah merupakan refleksi dari keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk individu yang matang secara psikologis dan religius.

Dari perspektif psikologi, kesiapan menikah berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengambil keputusan secara rasional, membangun komunikasi yang sehat, serta menyelesaikan konflik secara dewasa. Individu yang memiliki kematangan psikologis akan lebih mampu memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai suami atau istri. Namun, psikologi pendidikan Islam menambahkan dimensi nilai dan tujuan transendental, di mana pernikahan dipandang sebagai sarana ibadah dan aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keluarga. Integrasi antara pendekatan psikologis dan nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam memahami kesiapan menikah secara utuh dan kontekstual.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mempersiapkan individu menghadapi kehidupan pernikahan. Melalui pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan pembinaan spiritual, individu diarahkan untuk memiliki kesadaran akan makna pernikahan serta tanggung jawab yang menyertainya. Pendidikan pra-nikah, baik yang diselenggarakan oleh lembaga formal maupun masyarakat, menjadi bagian penting dalam membangun kesiapan menikah. Namun, dalam praktiknya, pendidikan pra-nikah seringkali belum menyentuh aspek psikologis secara mendalam dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang kesiapan menikah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kesiapan menikah yang

tidak hanya berorientasi pada aspek usia dan ekonomi, tetapi juga pada kematangan psikologis, spiritual, dan pendidikan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan pra-nikah yang lebih holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan kehidupan keluarga muslim di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah merupakan kondisi individu yang telah memiliki kematangan dan kemampuan untuk memasuki kehidupan pernikahan secara bertanggung jawab. Dalam kajian psikologi, kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh faktor usia biologis, tetapi lebih menekankan pada kematangan psikologis, emosional, sosial, dan kognitif. Individu yang siap menikah diharapkan mampu memahami peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta mampu mengelola konflik secara dewasa. Kesiapan menikah juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang rasional dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari kehidupan pernikahan.

Dalam perspektif Islam, kesiapan menikah memiliki dimensi yang lebih luas karena pernikahan dipandang sebagai ibadah dan amanah dari Allah SWT. Kesiapan menikah tidak hanya diukur dari kesiapan fisik dan ekonomi, tetapi juga kesiapan spiritual dan moral. Islam menekankan pentingnya niat yang benar, pemahaman terhadap tujuan pernikahan, serta komitmen untuk menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, kesiapan menikah dalam Islam mencakup kesiapan lahir dan batin yang terintegrasi dalam kepribadian seorang muslim.

Kesiapan menikah juga berkaitan erat dengan kematangan kepribadian. Individu yang matang secara kepribadian memiliki kestabilan emosi, kontrol diri yang baik, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan baru dalam kehidupan rumah tangga. Kematangan ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman hidup, dan pembinaan nilai-nilai moral serta religius secara berkelanjutan.

2. Aspek-Aspek Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah terdiri atas beberapa aspek utama yang saling berkaitan. Aspek fisik berkaitan dengan kesiapan biologis dan kesehatan yang memungkinkan individu menjalankan fungsi reproduksi serta aktivitas rumah tangga secara optimal. Aspek psikologis mencakup kematangan emosi, kemampuan mengelola stres, kestabilan perasaan, serta kesiapan mental dalam menghadapi dinamika kehidupan pernikahan. Individu yang siap secara psikologis mampu mengendalikan emosi, tidak mudah reaktif, dan memiliki empati terhadap pasangan.

Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga besar maupun masyarakat. Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, kesiapan sosial menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Sementara itu, aspek ekonomi mencakup kesiapan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga secara layak sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing.

Dalam perspektif Islam, terdapat aspek spiritual dan moral yang menjadi fondasi utama kesiapan menikah. Aspek ini meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman, kesadaran beribadah, akhlak mulia, serta komitmen menjalankan peran keluarga sesuai ajaran Islam. Kesiapan spiritual membantu individu memaknai pernikahan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan duniawi.

3. Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji perilaku, perkembangan, dan proses belajar manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Psikologi pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang terdiri dari unsur jasmani, akal, nafs, qalb, dan ruh. Setiap unsur tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan akhlak, spiritualitas, dan keseimbangan kepribadian.

Dalam konteks pendidikan, psikologi pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Proses pendidikan dipandang sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang berfungsi membimbing manusia menuju kematangan psikologis dan spiritual. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk

kesadaran diri, pengendalian nafsu, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan tanggung jawab.

Psikologi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, individu diharapkan memiliki kesiapan mental dan moral dalam menghadapi berbagai fase kehidupan, termasuk kehidupan pernikahan.

4. Kesiapan Menikah dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan Islam memandang kesiapan menikah sebagai suatu kondisi kematangan individu yang terbentuk melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Kesiapan menikah tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai integrasi berbagai dimensi kepribadian manusia yang mencakup aspek fisik, psikologis, spiritual, sosial, dan intelektual. Setiap dimensi tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan kualitas kesiapan individu dalam memasuki kehidupan pernikahan. Dalam perspektif ini, pernikahan dipandang sebagai fase perkembangan kehidupan yang memerlukan kesiapan holistik agar mampu mewujudkan keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

1. Dimensi Spiritual dan Keimanan

Dimensi spiritual merupakan fondasi utama kesiapan menikah menurut psikologi pendidikan Islam. Kesiapan spiritual tercermin dari kualitas keimanan, ketakwaan, dan kesadaran individu terhadap pernikahan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Individu yang memiliki kesiapan spiritual akan memandang pernikahan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis atau sosial, tetapi sebagai amanah dan tanggung jawab yang harus dijalankan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Kesadaran spiritual ini membentuk orientasi hidup yang lurus dan menjadi landasan dalam mengambil keputusan, bersikap, serta menyelesaikan permasalahan rumah tangga.

Dalam konteks pendidikan Islam, kesiapan spiritual dibentuk melalui pembiasaan ibadah, internalisasi nilai tauhid, serta penanaman akhlak mulia sejak dini. Pendidikan keagamaan yang kuat membantu individu memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi dinamika pernikahan, seperti konflik, perbedaan pendapat, dan ujian kehidupan. Dengan demikian, kesiapan spiritual berfungsi sebagai penopang utama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

2. Dimensi Psikologis dan Emosional

Dimensi psikologis mencakup kematangan emosi, kestabilan mental, serta kemampuan individu dalam mengelola perasaan dan stres. Psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya pengendalian diri (*self-regulation*) dan pengelolaan emosi sebagai indikator utama kesiapan menikah. Individu yang matang secara emosional mampu mengekspresikan perasaan secara sehat, tidak mudah meledak-ledak, serta memiliki empati terhadap pasangan. Kematangan emosional juga ditandai dengan kemampuan menerima perbedaan, bersikap sabar, dan memaafkan.

Pendidikan Islam berperan dalam membentuk kematangan psikologis melalui pembinaan akhlak, latihan kesabaran, dan penanaman nilai tanggung jawab. Proses pendidikan ini membantu individu mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan refleksi, sehingga mampu memahami kekuatan dan kelemahan dirinya. Dalam kehidupan pernikahan, kematangan psikologis menjadi modal penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

3. Dimensi Intelektual dan Kognitif

Dimensi intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir, pemahaman, serta wawasan individu mengenai kehidupan pernikahan. Kesiapan intelektual mencakup pemahaman terhadap tujuan pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta pengetahuan tentang pengelolaan keluarga. Psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar pengambilan keputusan dan perilaku yang bertanggung jawab. Individu yang memiliki kesiapan intelektual mampu berpikir rasional, mempertimbangkan dampak jangka panjang, dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana.

Pendidikan Islam mendorong individu untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari proses penyempurnaan diri. Pengetahuan tentang fiqh munakahat, pendidikan keluarga, serta psikologi keluarga Islam menjadi bekal penting dalam membangun rumah tangga yang sehat. Dengan kesiapan intelektual yang memadai, individu tidak mudah terjebak pada persepsi keliru tentang pernikahan dan mampu menghadapi realitas kehidupan keluarga secara realistis dan dewasa.

4. Dimensi Sosial dan Relasional

Dimensi sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun relasi yang harmonis dengan pasangan, keluarga besar, dan lingkungan sosial. Pernikahan tidak hanya

menyatukan dua individu, tetapi juga mempertemukan dua sistem keluarga dan latar belakang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, kesiapan sosial menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan hubungan dan mencegah konflik yang berkepanjangan. Individu yang siap secara sosial mampu berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan, serta beradaptasi dengan lingkungan baru.

Psikologi pendidikan Islam menekankan nilai ukhuwah, toleransi, dan musyawarah dalam membangun hubungan sosial. Pendidikan karakter berbasis Islam membantu individu mengembangkan sikap empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan pernikahan, kesiapan sosial memungkinkan individu menjalankan peran sebagai anggota keluarga dan masyarakat secara seimbang, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

5. Dimensi Moral dan Akhlak

Dimensi moral dan akhlak merupakan cerminan dari kualitas kepribadian individu dalam menjalani kehidupan pernikahan. Kesiapan menikah menurut psikologi pendidikan Islam sangat ditentukan oleh akhlak mulia, seperti kejujuran, amanah, kesetiaan, dan tanggung jawab. Akhlak yang baik menjadi landasan dalam membangun kepercayaan dan rasa aman dalam hubungan suami istri. Tanpa akhlak yang kokoh, kesiapan aspek lain menjadi kurang bermakna dan rentan terhadap konflik.

Pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai tujuan utama proses pendidikan. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, individu dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang terbentuk melalui proses pendidikan ini menjadi bekal penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan mewujudkan keluarga yang berkarakter Islami.

6. Dimensi Tanggung Jawab dan Kemandirian

Dimensi tanggung jawab dan kemandirian berkaitan dengan kesiapan individu dalam memikul amanah pernikahan, baik secara ekonomi maupun peran sosial. Psikologi pendidikan Islam menekankan pentingnya kemandirian sebagai indikator kedewasaan. Individu yang siap menikah memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga atau pendamping pasangan, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam membentuk sikap tanggung jawab melalui latihan disiplin, kerja keras, dan kesadaran akan konsekuensi perbuatan. Kemandirian yang dibangun melalui

proses pendidikan membantu individu menghadapi tantangan pernikahan dengan sikap proaktif dan tidak bergantung secara berlebihan pada pihak lain. Dengan demikian, kesiapan menikah mencerminkan tingkat kedewasaan dan kesiapan individu dalam menjalani kehidupan keluarga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kesiapan menikah dalam perspektif psikologi pendidikan Islam merupakan konsep yang bersifat holistik dan integratif, mencakup dimensi spiritual, psikologis, intelektual, sosial, moral, serta tanggung jawab dan kemandirian. Kesiapan menikah tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kesiapan usia atau ekonomi semata, tetapi sebagai kematangan kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Psikologi pendidikan Islam memandang pernikahan sebagai fase penting dalam perkembangan kehidupan manusia yang menuntut kesiapan lahir dan batin agar tujuan pernikahan sebagai ibadah dan sarana pembentukan keluarga sakinah dapat terwujud secara optimal.

Dimensi spiritual dan moral menjadi fondasi utama dalam kesiapan menikah karena keduanya membentuk orientasi hidup, niat, dan perilaku individu dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sementara itu, dimensi psikologis dan intelektual berperan dalam membekali individu dengan kemampuan mengelola emosi, berpikir rasional, serta menyelesaikan permasalahan keluarga secara dewasa dan bijaksana. Dimensi sosial dan relasional memungkinkan individu membangun komunikasi yang harmonis dan adaptif dengan pasangan maupun lingkungan sosial, sedangkan dimensi tanggung jawab dan kemandirian mencerminkan kesiapan individu dalam memikul amanah pernikahan secara sadar dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kesiapan menikah menurut psikologi pendidikan Islam merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk individu yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mempersiapkan individu menghadapi kehidupan pernikahan melalui pembinaan akhlak, internalisasi nilai keislaman, serta pengembangan kematangan psikologis. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan pra-nikah yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan keluarga muslim yang berkualitas, berkarakter Islami, dan mampu menjawab tantangan kehidupan keluarga di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (2018). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Arifin, Z. (2017). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Az-Zarnuji. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim: Pentingnya Pendidikan Akhlak*. Al-Hidayah.

Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.

Hidayat, A. (2020). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 145–160.

Mansur, A. (2018). Kesiapan Menikah dan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi Islam, 6*(1), 23–35.

Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2019). *Psikologi Pendidikan Islam*. Kencana.

Rahmawati, S. (2021). Pendidikan Pra Nikah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 5*(2), 89–104.

Santrock, J. W. (2017). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.

Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Suryana, D. (2020). Pendidikan Karakter dalam Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17*(1), 1–15.

Yusuf, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.

Zuhaili, W. (2019). *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Dar al-Fikr.